

Peranan antara Peer Attachment terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Lambung Mangkurat

The Role of Peer Attachment in Self-Adjustment of New Students at Lambung Mangkurat University

Putri Aisya Sarah*, Dwi Nur Rachmah, & Rooswita Santai Dewi

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36 Banjarbaru, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Masa perkuliahan merupakan awal baru bagi mahasiswa mulai mengembangkan dirinya menjadi individu yang lebih baik dan dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri. Pada masa ini mahasiswa akan mengalami perubahan secara internal maupun eksternal. Perubahan yang dialami mahasiswa terkadang memberikan tekanan terlebih bagi mahasiswa baru. Salah satu permasalahan yang sering dialami mahasiswa baru di masa peralihan yaitu mengenai ketidakmampuan penyesuaian diri di lingkungan yang baru yaitu perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan antara *peer attachment* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2021 berjumlah 363 orang terdiri dari 217 perempuan dan 146 laki-laki. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang terdiri dari skala penyesuaian diri dan skala adaptasi *Inventory Of Parent And Peer attachment* (IPPA). Uji hipotesis penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil analisis data menunjukkan adanya peranan antara *peer attachment* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat, artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil uji regresi menunjukkan nilai sebesar 15% peranan *peer attachment* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat dengan tingkat hubungan rendah. Nilai regresi menunjukkan nilai positif, artinya semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat. Hal ini membuktikan bahwa *peer attachment* yang dimiliki seseorang dapat berperan penting terhadap proses penyesuaian diri seseorang di lingkungan barunya.

Kata kunci: Penyesuaian diri, *peer attachment*, mahasiswa baru

ABSTRACT

The college time is a new beginning for students starting to develop themselves into better and more independent individuals. Students will experience changes internally and externally. The changes sometimes put more pressure on new students. One of the problems during the transition is the inability to adjust to new environments, namely lectures. This study aims to investigate the role of *peer attachment* in self-adjustment of new students at Lambung Mangkurat University. The sample was active students at Lambung Mangkurat University, batch 2021; 363 people of 217 women and 146 men. Measurement instruments included a self-adjustment scale and an Inventory of Parent and *Peer attachment* (IPPA) adaptation scale. The hypothesis was tested using the simple linear regression test. The results of data analysis showed that there was a role of *peer attachment* in self-adjustment of new students at Lambung Mangkurat University, meaning that the alternative hypothesis (H_a) is accepted. The results of regression test showed a value of 15%, the role of *peer attachment* in self-adjustment of the new students in a low level of relationship. The regression value showed a positive value, meaning that the higher the *peer attachment*, the higher the self-adjustment of new students at Lambung Mangkurat University. This proves that *peer attachment* can play an important role in self-adjustment process in a new environment.

Keywords: Self-adjustment, *peer attachment*, new students

*Korespondensi:

Putri Aisya Sarah
aisyap0@gmail.com

Masuk: 9 Januari 2023

Diterima: 30 Januari 2023

Terbit: 25 Januari 2025

Sitasi:

Sarah, P. A., Rachmah, D. N., & Dewi, R. S. (2024). Peranan antara *Peer attachment* terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Kognisia*, 7(1), 1-11.

<http://doi.org/10.20527/kognisia.2024.04.001>

PENDAHULUAN

Masa perkuliahan merupakan sebuah awal baru bagi mahasiswa untuk dapat mulai mengembangkan dirinya menjadi individu yang lebih baik lagi dan dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dari sebelumnya. Pada masa ini mahasiswa akan mengalami perubahan baik itu secara internal maupun eksternal.

Perubahan internal yang terjadi yaitu perubahan dalam manajemen waktu yang harus lebih baik lagi karena banyaknya aktivitas-aktivitas baru, perubahan dalam manajemen tugas yang harus semakin tinggi karena banyaknya tugas dibandingkan pada masa SMA/SMK, dan perubahan dalam manajemen emosi yang harus semakin bisa dikendalikan (Prasetya & Hartati, 2014; Putra & Ahmad, 2020). Sedangkan perubahan eksternal yang terjadi yaitu perubahan lingkungan dan perubahan tempat tinggal, karena biasanya terdapat mahasiswa yang memilih tinggal dengan indekos atau mengontrak akibat tempat perkuliahan yang jauh dari rumah, kemudian perubahan pada sistem pembelajaran dimana di masa perkuliahan mahasiswa lebih di haruskan belajar secara mandiri di bandingkan dengan masa SMA/SMK yang masih banyak dijelaskan oleh guru, dan perubahan hubungan sosial dimana berkurangnya kontak dengan orang tua yang kemudian mengharuskan mahasiswa harus lebih lekat dengan teman sebayanya yang berasal dari berbagai wilayah dan etnis tertentu (Hernandez, 2017; Santrock, 2007; Widihapsari & Susilawati, 2018).

Perubahan yang di alami mahasiswa terkadang memberikan tekanan terlebih lagi bagi mahasiswa baru (Olivas, 2017). Karena di awal perkuliahan merupakan masa yang amat menantang selama masa perkuliahan (Wider dkk., 2017), sehingga terkadang mahasiswa baru tidak terbiasa dan tidak mampu untuk melaluinya hingga sampai menjadi sebuah masalah bagi dirinya. Salah satu permasalahan yang sering di alami mahasiswa baru di masa peralihan ini yaitu mengenai ketidakmampuan

penyesuaian diri di lingkungan yang baru yaitu perkuliahan.

Terdapat fenomena global yang menunjukkan bahwa kesulitan pada masa perkuliahan dapat berujung kegagalan dalam menyelesaikan perkuliahan (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Secara global terdapat data yang menyatakan sebanyak 40% mahasiswa *drop out* ketika menjalani perkuliahan, dan sekitar 75% nya adalah mahasiswa semester awal dan semester kedua (Olivas, 2017). Kejadian ini tidak luput juga di rasakan negara Indonesia yang mana pada periode tahun 2019 dilansir pada portal berita KOMPAS disebutkan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PDDikti Kemendikbudristek terdapat 602.208 orang mahasiswa *drop out* dari 8.483.213 jumlah mahasiswa yang terdaftar di Indonesia sehingga terdapat persentase sebesar 7% mahasiswa yang *drop out* pada periode tahun 2019 (Kasih, 2021).

Di Kalimantan Selatan dari jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 117.820 orang terdapat 7.305 orang sehingga terdapat persentase sebesar 6% mahasiswa *drop out* dan pada perguruan tinggi negeri di Kalimantan Selatan terdapat 551 orang sehingga terdapat persentase sebesar 1% mahasiswa *drop out* pada periode tahun 2019 (Kemenristekdikti, 2020). Pada per-September 2020 angka putus kuliah ini meningkat hampir 50% (Kasih, 2021). Di Universitas Lambung Mangkurat sendiri pada periode tahun 2021 dari 28.999 mahasiswa aktif terdapat 5502 (19%) mahasiswa yang keluar dari Universitas, terdapat 218 (0,7%) mahasiswa yang pindah kuliah dan 26 (0,09%) mahasiswa *drop out* di Universitas Lambung Mangkurat.

Keinginan untuk berhenti dari perkuliahan yang dijalani ini adalah salah satu dampak dari ketidakmampuannya seseorang dalam penyesuaian diri di masa perkuliahan (Oetomo dkk., 2017). Berdasarkan fenomena yang ada diharapkan pada awal perkuliahan terlebih bagi mahasiswa baru diharap mampu beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan baru guna memudahkan proses perkuliahan sehingga dapat mengurangi

keinginan untuk berhenti dari pendidikan yang dilakukan (Watson & Lenz, 2018).

Mahasiswa baru yang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik saat perubahan yang dialami, mahasiswa akan dapat lebih mudah untuk meraih performa akademik yang baik, psikologisnya akan lebih sejahtera, mahasiswa akan lebih baik dalam bertahan hingga dirinya lulus dan akan lebih memudahkan mahasiswa untuk dapat aktif di perkuliahannya (Watson & Lenz, 2018). Hadirnya penyesuaian diri yang baik mahasiswa akan mampu mengatasi keadaan yang membuatnya tertekan dan membantu dalam menjalin hubungan yang memadai dengan lingkungannya (Bilicha dkk., 2019). Apabila penyesuaian diri ini tidak dapat dilakukan dengan baik, mahasiswa akan lebih mudah mengalami penurunan kinerja akademik, mengalami ketidakpuasan dalam hubungan pribadi, dan dapat meningkatkan tekanan psikologisnya (Watson & Lenz, 2018).

Fatimah (2010) mengatakan bahwa penyesuaian diri ialah sebuah proses yang dilaksanakan individu secara dinamis dan alamiah bermaksud memperbaiki perilaku individu sehingga terjadi perilaku dan jalinan yang lebih baik antara individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri memiliki beberapa aspek, yang disampaikan oleh Fatimah (2010), yaitu pertama penyesuaian pribadi yaitu kesanggupan yang dimiliki individu dalam mengakui dirinya agar terlaksanakannya tautan yang selaras antara lingkungan dengan diri, kedua penyesuaian sosial yaitu penyesuaian yang ada dalam cakupan tautan sosial antara lingkungan dengan diri, mencakup hubungan dengan masyarakat, sekolah, anggota keluarga, teman sebaya maupun insan yang lain.

Penyesuaian diri memiliki faktor yang disampaikan oleh Fatimah (2010) yaitu faktor fisiologis dan kesehatan jasmani individu, faktor psikologi yaitu hasil pengalaman, pembelajaran, determinasi diri, kebiasaan dan lain halnya, faktor perkembangan dan perbedaan kematangan diri dari individu, serta

faktor lingkungan yaitu seperti keluarga, teman, sekolah, kebudayaan, masyarakat agama dari seseorang. Septianingwulan dan Dewi (2021) mengatakan bahwa salah satu faktor yaitu teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu, faktor ini dapat diketahui dari seberapa terkoneksi individu dengan temannya yang sering disebut sebagai *peer attachment*, karena ketika individu merasa memiliki keletan dengan teman sebaya dapat membantu menyesuaikan diri.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) mengatakan bahwa *peer attachment* merupakan suatu jalinan yang terwujud karena adanya komunikasi yang terangkai dan kepercayaan yang baik antara satu sama lain. *Peer attachment* memiliki beberapa aspek-aspek yang disampaikan oleh Armsden dan Greenberg (1987) yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Terdapat faktor yang mempengaruhi *peer attachment* menurut Armsden dan Greenberg (1987) yaitu adanya ikatan yang saling percaya dan menghormati diantara individu dengan temannya, memiliki kualitas komunikasi yang benar-benar dirasakan dan baik antara individu dengan temannya, serta adanya keinginan lebih dekat dengan teman sebayanya dan keinginan untuk tidak melakukan pengasingan dengan teman sebayanya. *Peer attachment* menurut Charalampous dkk. (2018) dapat dirasakan oleh individu ketika mereka beranggapan bahwa teman sebaya akan selalu ada dan selalu merespon saat individu kesusahan dan memerlukan bantuan.

Berdasarkan penelitian dari Maunder (2017) yang menyebutkan bahwa ketika mahasiswa dapat dengan dekat dan merasa memiliki ikatan dengan teman-temannya, penguasaan mengenai penyesuaian diri akan mudah dilaksanakan, sedangkan mahasiswa yang merasa tidak memiliki rasa kelekatan dengan temannya (*peer attachment*), mahasiswa akan sulit melakukan penyesuaian diri. Davies (1999) menyebutkan dengan adanya *peer attachment* yang baik individu akan lebih mudah meregulasikan perasaannya,

individu dapat membagikan ekspresi dan individu akan lebih mampu mengomunikasikan perasaan-perasaan negatif yang dirasakan dengan baik, serta individu akan memiliki kepercayaan diri tinggi untuk dapat menjelajahi lingkungan yang baru dengan nyaman.

Watson dan Lenz (2018) menyatakan bahwa mahasiswa baru yang sanggup menyesuaikan dirinya dengan baik saat perubahan yang dialami, mahasiswa akan dapat lebih mudah untuk meraih performa akademik yang baik, psikologisnya akan lebih sejahtera, mahasiswa akan lebih baik dalam bertahan hingga dirinya lulus dan akan lebih memudahkan mahasiswa untuk dapat aktif di perkuliahannya. Karena memang dimasa perkuliahan pastinya terkadang individu membutuhkan namanya teman dalam hidupnya untuk menunjang kehidupan dan membantunya dalam permasalahan yang timbul di awal perkuliahan dan seterusnya. Hubungan sosial dengan teman sebaya dapat menjadi bagian penting pada masa transisi individu menjadi seorang mahasiswa dan ketika individu mampu menjalin pertemanan yang berkualitas dengan teman sebayanya maka penyesuaian diri dalam menjalani kehidupan universitas akan lebih baik lagi (Maunder, 2017; Wilcox dkk., 2005). Oleh karena sebab itu, diperlukanlah adanya bantuan atau dorongan yang kuat dari salah satu faktor eksternal penyesuaian diri yaitu *peer attachment* dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori sebelumnya, maka dapat diperkirakan bahwa *peer attachment* dapat memiliki peranan untuk membantu individu dalam penyesuaian diri, guna terhindar dari masalah-masalah yang muncul ketika penyesuaian diri dilakukan dan pelaksanaan penyesuaian diri akan lancar dilaksanakan dimasa awal perkuliahan sampai seterusnya. Sehingga dalam penelitian ini memiliki hipotesis yaitu terdapat peranan antara *peer attachment* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat. Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk

mengetahui apakah ada peranan antara *peer attachment* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dimaksudkan agar dapat meneliti pada sampel tertentu dengan sifat analisis data penelitian yang bersifat kuantitatif/statistik, bermaksud untuk dapat menguji hipotesis yang telah di buat sebelumnya (Sugiyono, 2018).

Partisipan

Populasi adalah para responden yang memiliki nilai kekhasan tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti agar dapat ditelaah sifatnya yang selanjutnya diambil kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2021 yang berjumlah 6.496 orang.

Sampel adalah perwakilan yang terpilih dari populasi yang memiliki nilai kekhasan tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti agar dapat ditelaah sifatnya yang selanjutnya diambil kesimpulan (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini teknik pengambilan sample memakai teknik pengambilan *Probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* yaitu teknik pemungutan sampel yang dipilih dengan cara di acak, dimana tiap anggota populasi mempunyai peluang yang serupa untuk dapat dijadikan sampel (Sugiyono, 2018). Penetapan jumlah sampel berdasarkan perhitungan yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan derajat kesalahan sejumlah 5% (Sugiyono, 2018). Berdasarkan perhitungan yang ada didapatkan jumlah sampel sebesar 363 orang dari populasi.

Pengukuran

Instrumen pada penelitian ini memakai skala psikologi yaitu skala penyesuaian diri dari peneliti Bilicha dkk. (2019) berdasarkan

aspek-aspek yang telah diungkapkan oleh Fatimah (2010), aspek-aspek tersebut yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Skala penyesuaian diri menggunakan skala likert yaitu dengan 6 (enam) pilihan alternatif jawaban. Skala kedua yaitu skala *peer attachment* yang berasal dari skala *inventory of parent and peer attachment* (IPPA) yang dibuat oleh Armsden dan Greenberg (1987) berdasarkan aspek-aspek yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Skala *peer attachment* yang digunakan sebelumnya dilakukan adaptasi menggunakan teori Beaton dkk. (2000) yang kemudian dilakukan uji coba pada mahasiswa aktif Psikologi aktif Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2021 berjumlah 40 orang. Skala *peer attachment* menggunakan skala likert yaitu dengan 5 (lima) pilihan alternatif jawaban.

Prosedur

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus - 28 September 2022 secara *online* melalui *google form* yang disebarluaskan melalui media sosial seperti grup dan personal chat *WhatsApp* serta *Direct Message Instagram*. Sebelumnya peneliti sudah terlebih dahulu melakukan pengacakan subjek yang akan mengisi kuesioner menggunakan bantuan aplikasi

Microsoft Excel. Sebelum pengisian skala peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan subjek untuk dapat mengisi kuesioner yang diberikan pada halaman pertama dalam *google form* dan memaparkan semua informasi serta hak bagi setiap subjek termasuk menjamin semua kerahasiaan data yang penggunaannya hanya untuk kepentingan penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah semua partisipan terkumpul dan target sudah terpenuhi, peneliti kemudian melakukan analisis seluruh data yang didapatkan menggunakan aplikasi *software IBM SPSS Statistics*. Analisis data yang diterapkan pada penelitian ini guna melihat pengaruh antara *peer attachment* terhadap penyesuaian diri yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana melalui aplikasi program *software* komputer yaitu *IBM SPSS Statistics*. Dalam analisis deskriptif perhitungan mean dan standar deviasi dilakukan untuk masing-masing variabel. Selanjutnya, skor dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana dilakukan terlebih dulu perhitungan uji asumsi klasik yang terdiri oleh uji normalitas dan linieritas.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Penyesuaian diri	363	12	59	55,53	6,53
<i>Peer attachment</i>	363	23	113	80,90	12,45

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Penyesuaian diri	Rendah	0	0,00 %
	Sedang	112	30,85%
	Tinggi	251	69,15%
<i>Peer attachment</i>	Rendah	7	1,93 %
	Sedang	214	58,95%
	Tinggi	142	39,12%

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

No	Variabel Regresi Linear Sederhana	R^2	Df	β	T	F	P	Keterangan
1.	Peer attachment dan penyesuaian diri	0,150	362	39,310	7,970	63,521	0,000	Signifikan

HASIL

Hasil perhitungan *mean*, standar deviasi, skor minimum dan maximum dari setiap variabel penelitian menggunakan bantuan aplikasi SPSS yang disajikan pada tabel 1. Berdasarkan 363 subjek, skor terendah variabel penyesuaian diri sebesar 12 dan skor tertinggi sebesar 59. Sedangkan, skor terendah untuk variabel *peer attachment* sebesar 23 dan skor tertinggi 113. Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi masing-masing variabel, peneliti membuat norma untuk mengklasifikasikan responden ke dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan kategori variabel penelitian pada tabel 2, persentase terbesar yang diperoleh variabel penyesuaian diri pada kategori tinggi yaitu sebesar 251 (69,15%), berbeda dengan variabel *peer attachment* yang memiliki persentase terbesar pada kategori sedang 214 (58,95%).

Selanjutnya dilakukan perhitungan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *one-sampel kolomogorov-smirnov test* menggunakan aplikasi *software IBM SPSS Statistics*. Hasil menunjukkan data berdistribusi normal karena nilai signifikansi sebesar 0,085 lebih dari 0,05. Pada uji linieritas dengan menggunakan teknis *Test for Linearity* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan pola linier karena nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,185, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri yang mana sesuai dengan hipotesis penelitian ini.

Berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis regresi linear sederhana pada

variabel *peer attachment* terhadap penyesuaian diri memiliki pengaruh signifikan. Pada tabel dijelaskan nilai R^2 - 0,150 - 15 % artinya variabel independen *peer attachment* mempengaruhi variabel dependen penyesuaian diri sebesar 15% dan selebihnya dipengaruhi berkat variabel lain yang bukan termuat pada penelitian ini. Pada tabel juga diketahui persamaan regresi sederhana $Y = 39,107 \beta + 0,203 X$. Persamaan regresi tersebut menyimpulkan bahwa variabel *peer attachment* dianggap sama dengan nol, maka variabel penyesuaian diri sebesar 39,107, dan jika variabel *peer attachment* mengalami kenaikan sebanyak satu skor alhasil bakal memicu peningkatan variabel penyesuaian diri sebesar 0,203. Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan SPSS pada variabel *peer attachment* diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,05 < 362 = t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (5%), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen *peer attachment* memiliki peranan yang signifikan terhadap variabel dependen penyesuaian diri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud guna mengidentifikasi adakah peranan antara *peer attachment* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat. Berdasarkan uji hipotetis dengan memakai regresi linear sederhana diperoleh nilai peranan variabel independen terhadap variabel dependen sebesar $F_{hitung} = 63,521$, dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ (5%) dan *R-Square* sebesar 0,150 (15%). Chin (1998) mengatakan bahwa nilai *R-Square* dikelompokkan menjadi 3 dari hasil penelitian

yang ada menghasilkan R-Square yaitu sebesar 0,150 (15%) dikatakan memiliki nilai koefisien determinasi yang rendah karena kurang dari 0,19. Hal ini membuktikan jika hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, artinya bisa dinyatakan terdapat peranan antara *peer attachment* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat sebesar 15% sedangkan 85% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai regresi yang didapat juga menunjukkan nilai yang positif, dimana semakin tinggi *peer attachment* yang ada lantas makin tinggi juga penyesuaian diri tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *peer attachment* lantas makin rendah juga penyesuaian diri tersebut.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan diterima. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Gan dkk. (2019), Laible dkk. (2000), Maunder (2017), Septiningwulan dan Dewi (2021) yang mengemukakan bahwa *peer attachment* dapat memiliki peran penting bagi penyesuaian diri individu. Peranan yang signifikan dari *peer attachment* pada penyesuaian diri mahasiswa baru ini sesuai dengan temuan dari Fatimah (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor lingkungan yaitu teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

Peer attachment menurut Armsden dan Greenberg (1987) merupakan suatu jalinan yang terwujud karena adanya komunikasi yang terangkai dan kepercayaan yang baik antara satu sama lain. Davies (1999) menjelaskan dengan adanya *peer attachment* yang baik individu akan lebih mudah meregulasikan perasaannya, individu dapat membagikan ekspresi dan individu akan lebih mampu mengomunikasikan perasaan-perasaan negatif yang dirasakan dengan baik, serta individu akan memiliki kepercayaan diri tinggi untuk dapat menjelajahi lingkungan yang baru dengan nyaman. Menurut Wilkinson (2010) hal ini dapat dibuktikan dimana pada aspek *peer attachment* terdapat yang namanya kepercayaan, komunikasi dan keterasingan, dimana aspek-aspek ini dapat membantu

hubungan sosial yang positif saat individu sedang melaksanakan penyesuaian diri dilingkungan baru.

Sesuai dengan penelitian Gan dkk. (2019), Laible dkk. (2000), Maunder (2017), Septiningwulan dan Dewi (2021), Wilcox dkk. (2005) menemukan bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya dapat menjadi bagian penting pada masa transisi individu menjadi seorang mahasiswa dan ketika individu mampu menjalin pertemanan yang berkualitas dengan teman sebayanya maka penyesuaian diri dalam menjalani kehidupan universitas akan lebih baik lagi. Sama seperti penelitian dari Putri dan Novitasari (2017) ketika adanya *attachment* yang positif antara *peer* dan individu, ini akan dapat membantu individu dalam bertahan melalui permasalahan yang terjadi dalam selama menjalani kehidupan universitas. Karena menurut Ali dan Asrori (2004), Hurlock (2011), LaFreniere (2000), Santrock (2011), Yusuf (2000) memang salah satu figur penting bagi mahasiswa adalah teman sebaya. Yusuf (2000) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki keterikatan teman sebaya yang aman akan mendapatkan pengalaman belajar berinteraksi dengan orang lain, belajar mengendalikan perilaku sosial, belajar mengembangkan keterampilan sesuai dengan usianya dan belajar bertukar perasaan serta masalah yang dirasa sehingga proses penyesuaian diri yang dilakukan bisa berlangsung dengan efisien. Korelasi tersebut mengidentifikasikan bahwa *peer attachment* dapat menjadi prediktor dari penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa saat menjalani kehidupan universitas.

Menurut Fatimah (2010) teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya penyesuaian diri. Dukungan yang diberikan oleh teman serta lingkungan teman sebaya dapat berupa kelekatan teman sebaya atau biasa disebut *peer attachment*. Maunder (2017), Wilcox dkk. (2005) yang menyebutkan hubungan sosial dengan teman sebaya dapat menjadi bagian penting pada masa transisi individu menjadi seorang mahasiswa dan ketika individu

mampu menjalin pertemanan yang berkualitas dengan teman sebayanya maka penyesuaian diri dalam menjalani kehidupan universitas akan lebih baik lagi. Penerapan teori dari Fatimah (2010) dan konteks penelitian ini adalah ketika individu melakukan penyesuaian diri saat menjadi mahasiswa baru dan melibatkan *peer attachment* yang positif saat perilaku itu dilakukan, maka sangat besar kemungkinan penyesuaian diri mudah dijalani baik itu diawal perkuliahan maupun seterusnya. Jika dikaitkan dengan pengukuran dalam penelitian ini, keinginan individu untuk dapat terus percaya, berkomunikasi dan ingin selalu mengakrabkan dirinya dengan teman sebayanya akan lebih efektif membantu segala proses yang dilakukan saat penyesuaian diri mahasiswa baru di masa perkuliahan tersebut berlangsung.

Dinamika peranan penelitian ini adalah *peer attachment* memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mendorong individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik di masa perkuliahannya, hal ini dapat terjadi karena saat individu dapat berbagi komunikasi, perasaan dan rasa ingin selalu dekat dengan teman sebayanya, individu akan lebih mudah meregulasikan perasaan yang dirasakannya, individu dapat membagikan ekspresi dan individu akan lebih mampu mengomunikasikan perasaan-perasaan negatif yang dirasakan dengan baik, serta individu akan memiliki kepercayaan diri tinggi sehingga dapat membantu individu dalam menjelajahi lingkungan yang baru dengan nyaman. Selain itu, ketika individu dapat berbagi komunikasi, perasaan dan rasa ingin selalu dekat dengan teman sebayanya yang mana hal itu merupakan sebuah keterampilan yang dikenal sebagai *peer attachment*. Mahasiswa yang memiliki *peer attachment* yang tinggi memiliki pengendalian sosial dan perasaan yang baik sehingga dapat menghadapi tekanan atau permasalahan yang muncul di lingkungannya sehingga dapat membantu individu dalam membangun sebuah hubungan dengan lingkungan sosialnya serta

mencegah terjadinya sebuah permasalahan dalam lingkungan.

Berdasarkan hasil kategorisasi data dari 363 subjek sampel, ditemukan bahwa penyesuaian diri pada mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat terdapat sebanyak 112 orang (30,85%) berada pada kategori penyesuaian diri yang sedang dan sebanyak 251 orang (69,15%) berada pada kategori penyesuaian diri yang tinggi. Berdasarkan pengkategorian tersebut nilai rerata penyesuaian diri pada mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat mempunyai tingkat sedang sampai tinggi, ini dapat dilihat rata-rata pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat menjalankan penyesuaian diri pada masa awal perkuliahan dengan baik.

Hasil penelitian ditemukan bahwa hasil kategorisasi data dari 363 subjek sampel, ditemukan bahwa *peer attachment* pada mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat terdapat 7 orang (1,93%) berada pada kategori *peer attachment* yang rendah, 214 orang (58,95%) berada pada kategori *peer attachment* yang sedang dan sebanyak 142 orang (39,12%) berada pada kategori *peer attachment* yang tinggi. Berdasarkan pengkategorian tersebut nilai rata-rata *peer attachment* pada mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat memiliki tingkat sedang sampai tinggi, ini dapat dilihat rata-rata pada kategori sedang. Keadaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru tersebut memiliki kelekatan dengan teman sebaya yang cukup dekat.

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa responden penelitian memiliki rentan usia dari 17 tahun sampai 22 tahun. Dengan rincian yaitu usia 17 tahun sejumlah 1 orang (0,3%), usia 18 tahun sejumlah 74 orang (20,4%), usia 19 tahun sejumlah 219 orang (60,3%), usia 20 tahun sejumlah 59 orang (16,3%), usia 21 tahun sejumlah 9 orang (2,5%) dan usia 22 tahun sejumlah 1 orang (0,3%). Yusuf (2017) menyatakan bahwa umumnya usia dari mahasiswa berkisar di

masa remaja akhir sampai masa dewasa awal yaitu berusia 18 tahun sampai 25 tahun. Kriteria pada penelitian ini yaitu mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat dengan kata lain responden pada penelitian ini memiliki usia yang umum untuk dapat dikatakan seorang mahasiswa baru.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu dalam penyebaran kuesioner sangat memerlukan waktu yang cukup panjang dimana membutuhkan kurang lebih 2 bulan untuk mengumpulkan semua data subjek penelitian. Hal ini dikarenakan pemilihan teknik yang digunakan dimana hanya subjek yang sudah diacaklah yang boleh mengisi, dan dalam pengisian ini terkadang terdapat beberapa subjek yang tidak setuju, terdapat beberapa subjek yang tidak merespon sama sekali permohonan peneliti untuk mengisi kuesioner serta terdapat beberapa subjek yang terlupa untuk mengisi kuesioner yang diberikan, sehingga mengharuskan peneliti untuk terus menghubungi subjek dan mengulang pengacakan pada subjek yang tidak bersedia mengisi kuesioner. Pengambilan data yang dilaksanakan secara *online* juga sebagai satu diantara keterbatasan yang ada pada penelitian ini karena peneliti tidak dapat dengan langsung memberikan intruksi bagaimana pengisian skala penelitian dan tidak dapat dengan langsung melihat kesungguhan dari pengisian skala yang dilakukan oleh subjek pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu hipotetis alternatif (H_a) diterima dan hipotetis nul (H_0) ditolak, ini dapat diartikan bahwa terdapat peranan antara *peer attachment* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat yang bersifat positif dengan nilai pengaruh sebesar 15%. Peranan dengan nilai yang positif menandakan bahwa makin tinggi taraf *peer attachment* yang ada alhasil makin tinggi juga taraf penyesuaian diri tersebut, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa

hubungan sosial dengan teman sebaya dapat menjadi bagian penting pada masa transisi individu menjadi seorang mahasiswa dan ketika individu mampu menjalin pertemanan yang berkualitas dengan teman sebayanya maka penyesuaian diri dalam menjalani kehidupan universitas akan lebih baik lagi. Mahasiswa yang memiliki *peer attachment* yang tinggi memiliki pengendalian sosial dan perasaan yang baik sehingga dapat menghadapi tekanan atau permasalahan yang muncul di lingkungannya sehingga dapat membantu individu dalam membangun sebuah hubungan dengan lingkungan sosialnya serta mencegah terjadinya sebuah permasalahan dalam lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa *peer attachment* yang dimiliki seseorang dapat berperan penting terhadap proses penyesuaian diri seseorang di lingkungan barunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. PT Bumi Aksara.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. 10.1097/00007632-200012150-00014.
- Bilicha, P. N., Bachry, P. N., Rakhmandari, R. A., & Rusdi, A. (2019). Komunikasi interpersonal mahasiswa baru ditinjau dari tawadhu' dan penyesuaian diri. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 109-118. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.3890>.

- Charalampous, K., Demetriou, C., Tricha, L., Ioannou, M., Georgiou, S., Nikiforou, M., & Stavrinides, P. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 64, 109–123. 10.1016/j.adolescence.2018.02.003.
- Davies, D. (1999). *Child development: a practitioner' guide*. The Guilford Press.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan*. CV. Pustaka Setia.
- Gan, S. W., Cheah, M. S., Chen, K. L., & Wong, L. X. (2019, August). The effects of parental and peer attachment on university adjustment among first-year undergraduate students. In 2nd international conference on intervention and applied psychology (ICIAP 2018) (pp. 682-691). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.58>.
- Hernandez, R. M. R. (2017). Freshmen students' self-esteem and adjustment to college in higher education institutions in Calapan City, Philippines. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 5(3), 49-56. https://www.academia.edu/42003222/Freshmen_Students_Self-Esteem_and_Adjustment_to_College_in_Higher_Education_Institutions_in_Calapan_City_Philippines.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th ed.)*. Penerbit Erangga.
- Kasih, A. B. (2021, Mei 03). Angka putus kuliah meningkat selama pandemi, Universitas Pertamina beri beasiswa. *Kompas.com*. Diakses 24 Februari 2022: <https://amp.kompas.com/edukasi/read/2021/05/03/173223171/angka-putus-kuliah-meningkat-selama-pandemi-universitas-pertamina-beri>.
- Kasih, A. B. (2021, November 19). 5 jurusan kuliah dengan jumlah mahasiswa “drop out” Terbanyak. *Kompas.com*. Diakses 24 Februari 2022: https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/19/152821971/5-jurusan-kuliah-dengan-jumlah-mahasiswa-drop-out-terbanyak?page=all&jxconn=1*1dpuciz*other_jxampid*dWRjSWN2aUlMelgwMkxZTjZtWnZ1dGM3QUs2YmpubnFhUFpFNDNRaFlJT3BjTnVFSU9xNXdMRjlTaTlvd09IdA..#page2.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan tinggi. (2020). *Statistik pendidikan tinggi tahun 2020*. Pusat Data dan Informasi Iptek Dikti.
- LaFreniere, P. J. (2000). *Emotional development: A biosocial perspective*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45–59. <https://doi.org/10.1023/A:1005169004882>.
- Maunder, R. E. (2017). Students' peer relationships and their contribution to University adjustment: The need to belong in the University community. *Journal of Further and Higher Education*, 42(6), 756-768. 10.1080/0309877x.2017.1311996.
- Oetomo, P. F., Yuwanto, L., & Rahaju, S. (2017). Faktor penentu penyesuaian diri pada mahasiswa baru emerging adulthood tahun pertama dan tahun kedua. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 8(02), 67-77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v8i02.325>.
- Olivas, N. (2017). *Predicting adjustment to college: The role of protective factors* (Doctoral dissertation, Colorado State University).
- Prasetya, D., & Hartati, S. (2014). Hubungan antara kesepian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa (Studi korelasi pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro).

- Empati*, 3(1), 47–56.
<https://doi.org/10.14710/empati.2014.7479>.
- Putra, A. H., & Ahmad, R. (2020). Improving academic self efficacy in reducing first year student academic s stress. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 10.24036/00282kons2020.
- Putri, T. S., & Novitasari, R. (2017). The relationship between peer attachment and psychological well-being of University Students. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 101–116.
<https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/10693>.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 158-166.
<https://doi.org/10.29210/145700>.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (11th ed.) (Benedictine Widyasinta, trans.)*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011a). *Life-span development, perkembangan masa hidup (13thed., vol. 2)*. Erlangga.
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara peer attachment dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru psikologi unesa selama masa pandemi. Character: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44-56.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41673>.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Watson, J. C., & Lenz, A. S. (2018). Development and evaluation of the inventory of new college student adjustment. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 0(0), 1–16. 10.1177/1521025118759755.
- Wider, W., Mustapha, M., Halik, M., & Bahari, F. (2017). Attachment as a predictor of University adjustment among freshmen: Evidence from a Malaysian Public University. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 14(1), 111-144.
<https://doi.org/10.32890/mjli2017.14.1.5>
- Widihapsari, I., & Susilawati, L. (2018). Peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Udayana yang berasal dari luar pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 48-62.
<https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p05>.
- Wilcox, P., S. Winn, and M. Fyvie-Gauld. (2005). It was nothing to do with the University, it was just the people’: The role of social support in the first year experience of higher education. *Studies in Higher Education*. 30 (6): 707–722.
<https://doi.org/10.1080/03075070500340036>.
- Wilkinson, R. B. (2010). Best friend attachment versus peer attachment in the prediction of adolescent psychological adjustment. *Journal of adolescence*, 33(5), 709-717.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.10.013>.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi perkembangan: Anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.